

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL
PENYANDANG DISABILITAS FISIK, PROF. DR, SOEHARSO SURAKARTA (BBRSPDF)**

Palupi Retnowati¹ Partini²

Program Studi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Manusia ialah makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga, hal tersebut mengharuskan satu individu berinteraksi dengan individu lainnya. Namun sayangnya ada beberapa orang yang masih mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya misalnya rasa kurang percaya diri, sikap individualis yang kini membuat orang lain tidak lagi saling peduli, pun pada orang yang mengalami kecacatan fisik (disabilitas fisik). Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF. Prof.Dr. Soeharso Surakarta. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan interaksi social pada penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF. Responden dalam penelitian ini adalah penerima manfaat BBRSPDF yang di pilih melalui *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan instrument penelitian terdiri dari skala penerimaan diri dan skala interaksi social. Analisis data yang di gunakan untuk mengolah data ialah analisi product moment dengan SPSS20. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi (*pearson correlation*) 0,408 dengan sig. (2-tailed) $p = 0,408$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada korelasi antara penerimaan diri dengan interaksi social pada penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF Prof.Dr. Soeharso Surakarta.

Kata kunci : disabilitas fisik, penerimaan diri, interaksis social.

Abstract

Humans are social creatures who still need other people to meet their needs. Thus, it requires one individual to interact with other individuals. But unfortunately there are some people who still experience difficulties in interacting with their social environment, for example a lack of self-confidence, an individualistic attitude that now makes other people no longer care about each other, even people with physical disabilities. The purpose of this study was to determine the relationship between self-acceptance and social interaction of persons with physical disabilities at BBRSPDF. Prof. Dr. Soeharso Surakarta. The hypothesis put forward in this study is that there is a positive relationship between self-acceptance and social interaction in persons with physical disabilities at BBRSPDF. Respondents in this study were BBRSPDF beneficiaries who were selected through purposive sampling. Retrieval of data using research instruments consisting of a scale of self-acceptance and a scale of social interaction. The data analysis used to process the data is product moment analysis with SPSS20. The results showed that the correlation coefficient (pearson correlation) was 0.408 with sig. (2-tailed) $p = 0.408$ ($p > 0.05$) showed no correlation between self-acceptance and social interaction in persons with physical disabilities at BBRSPDF Prof.Dr. Soeharso Surakarta.

Keywords: physical disability, self-acceptance, social interaction.

1. PENDAHULUAN

Manusia ialah makhluk sosial yang masih membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga, hal tersebut mengharuskan satu individu berinteraksi dengan individu

lainnya. Namun sayangnya ada beberapa orang yang masih mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya misalnya rasa kurang percaya diri, sikap individualis yang kini membuat orang lain tidak lagi saling peduli, pun pada orang yang mengalami kecacatan fisik. Mereka yang mengalami kecatatan fisik sulit berinteraksi dengan orang lain atau pun kelompok lain.

Sesungguhnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna sekalipun ada juga manusia yang di takdirkan Tuhan mengalami keadaan yang tidak normal baik fisik, mental, maupaun motorik. Seseorang yang mengalami ketidaknormalan secara fisik atau memiliki kecacatan fisik sering disebut dengan penyandang disabilitas. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (susenas) tahun 2012 yang dilakukan oleh kementerian kesehatan, prosentase penyandang disabilitas di Indonesia sebesar 2,45 % dari jumlah penduduk Indonesia dan dari 2,45% tersebut terdapat 2,5 % yang bermasalah dalam bergaul dengan orang asing, dan 2,2% bermasalah dalam memelihara persahabatan. Sedangkan provinsi dengan prosentase penyandang disabilitas tertinggi adalah Bengkulu dan prosentase yang terendah adalah Papua adapun menurut jenis kelamin prosentase tertinggi adalah perempuan sebesar 12,8% sedangkan laki-laki sebesar 9.2%.

Disabilitas fisik didefinisikan sebagai orang yang memiliki keterbatasan pada gerak sehingga terhambat pergerakannya. Model klasifikasi internasional terkait dengan kecacatan fungsi dibedakan menjadi kecacatan fisik dan kondisi kesehatan yang kompleks yang berpengaruh pada gangguan kegiatan sehari-hari dan partisipasi dalam masyarakat (Moen, Drageset, Eide & Gjesdal, 2018). Hal ini mempengaruhi psikis mereka sehingga mereka cenderung merasa kurang percaya diri, kurang beruntung, rendah diri, tanpa kemampuan, tidak dapat hidup independen dan tidak dapat mencapai cita-citanya di masa depan.

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 BAB I Pasal 1, penyandang disabilitas fisik merupakan setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Pada Agustus 2019, peneliti mendatangi Balai Besar Rehabilitas Sosial Penyandang Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Prof. Soeharso Surakarta (BBRSPDF) dimana peneliti melakukan observasi dan peneliti menemukan kondisi dimana hampir 50% penerima manfaat yang ada di BBRSPDF mempunyai kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sesama penerima manfaat, pekerja sosial dan orang asing yang baru mereka temui. Hal ini di buktikan dengan observasi pada penerima manfaat ber inisial “ UT” yang kurang mampu bersosialisasi dengan teman sesama penerima manfaaat dan lebih sering menyendiri, dan ketika peneliti mengajak berkomunikasi dengan “UT” dia malah menghindar.

Penerima manfaat di BBRSPDF Surakarta merupakan orang-orang yang memiliki kecacatan secara fisik namun dapat melakukan aktivitas lainnya seperti berpikir, berjalan, dan belajar. Kemampuan tersebut perlu dilakukan penerima manfaat karena nantinya akan dibina mengenai bimbingan keterampilan, bimbingan mental spiritual, bimbingan secara fisik, dan bimbingan sosial dan psikososial. Pemberian kesempatan yang sama kepada penyandang disabilitas fisik maka akan dapat berpotensi dan berkembang menjalani kehidupan layaknya orang normal dan memberikan kontribusi sosial di masyarakat (Riyanto, 2013). Hal ini sesuai dengan tujuan dari BBRSPDF Surakarta dalam membina penerima manfaat yang ada di sana.

Permasalahan mendasar bagi penyandang disabilitas fisik biasanya muncul ketika melakukan kegiatan bersama dengan orang yang umumnya normal secara fisik. Kesulitan yang muncul saat berinteraksi yaitu dalam ruang lingkup permasalahan sosial, fisik, maupun psikologis. Ditinjau dari ruang lingkup sosial dalam suatu penelitian yang dilakukan Bengtsson dan Gupta (2017) pada acara kebudayaan penyandang disabilitas fisik hampir semua kurang aktif secara sosial terutama untuk berinteraksi dengan orang yang normal. Idealnya interaksi sosial dilakukan melalui komunikasi baik secara lisan maupun tulisan antar dua orang atau lebih.

Hal tersebut disebabkan karena mereka merasa kurang percaya diri dengan kondisi dirinya, merasa buruk dibandingkan dengan orang lain karena kecacatan fisiknya, dan juga merasa bahwa dirinya tidak berguna dibandingkan orang lain. Padahal untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka membutuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Tetapi sebelum rasa percaya diri itu hadir pada diri penyandang disabilitas harus lah mampu untuk menerima keadaan dirinya terlebih dahulu. Seperti yang di kemukakan oleh Koeswara (1991) salah satu unsur terpenting yang harus dipenuhi oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu tercapainya penerimaan diri. Individu bisa merealisasikan dirinya atau mengungkapkan semua kemampuannya yang meliputi minat, bakat maupun potensi itu, jika sebelumnya individu tersebut telah mampu mendefinisikan dirinya sendiri, yaitu individu telah mampu mengenal dan memahami dirinya untuk selanjutnya individu tersebut bisa menerima keadaan dirinya secara apa adanya, bahwa sebagai manusia individu juga mempunyai kelebihan sekaligus kekurangan. Sehingga muncul pertanyaan peneliti, bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi social penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF?

Penerimaan diri ialah kondisi dimana seorang individu mengakui segala ketidak mampuan dan kelebihan yang dimilikinya tanpa melihat kemampuan orang lain. Hal ini penulis dapatkan dari penganmatan selama satu bulan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik, Prof. Soeharso dimana kebanyakan PM (penerima manfaat) disana banyak yang mengisolasi dirinya dari lingkungan luar maupaun orang asing.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Roky K. Chen, Alicia D. Brown, dan Wilaiporn Kotbungkair (2015); penerimaan diri pada penyandang disabilitas dapat dipengaruhi oleh kesejahteraan spiritual, usia, jumlah tahun sejak diagnosis, dan jenis kelamin. Adapun penelitian dari Vera Permatasari dan Witrin Gamayanti (2016) penerimaan diri mampu mendorong produktifitas dan aktivitas pada orang yang mengalami skizofrenia residual. Sekalipun pada variable yang berbeda dapat kita lihat bahwa penerimaan diri merupakan langkah awal seorang individu untuk kehidupan bermasyarakat. Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF. Prof.Dr. Soeharso Surakarta.

Dari penjelasan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF. Prof.Dr. Soeharso Surakarta. Adapun penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut, penelitian ini mampu berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial penyandang disabilitas fisik, serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk bagi penelitian selanjutnya. Bagi Pembimbing di BBRSPDF Prof. Dr. Soeharso Surakarta . Penelitian ini dapat dijadikan masukan kepada pembimbing atau pendamping sebagai bahan pertimbangan mengenai pentingnya untuk memotivasi penerima manfaat agar mampu menerima keadaan fisiknya dan mampu berinteraksi baik dengan orang yang ada di sekitarnya.

Walgito (2008) menjelaskan Interaksi sosial merupakan interaksi antar orang atau antar kelompok, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Sedangkan menurut Theodore M. Newcom (2008) menyatakan interaksi social ialah kejadian yang komplek, termasuk perilaku berupa stimulus dan respon keduanya, sehingga menimbulkan arti sebagai stimulus dan yang lain sebagai respon.

Adapun menurut Warren and Roucech (2008) interaksi sosial ialah hubungan antar orang atau lebih untuk tujuan pemenuhan kebetuhan dan memberikan korelasi. Adapun Interaksi social menurut Arran T dan Nicholas P (2016) adalah gabungan dari perilaku orang dan gabungan yang terjadi antar dua atau lebih orang di dalamnya.

Jadi interaksi social merupakan jalinan antara individu dengan individu lain yang di dasari dari tingkah laku berupa rangsangan dan reksi yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut.

Aspek-aspek interaksi sosial, yaitu (Sarwono, 2010: 185): 1. Komunikasi, merupakan proses penyampaian pesan antar dua orang atau lebih; 2. Sikap (attitude) merupakan istilah yang menggambarkan emosi dari seseorang terhadap sesuatu; 3. Tingkah Laku Kelompok merupakan gabungan dari tingkah laku-tingkah laku orang-orang secara bersama-sama. Teori yang kedua dikemukakan oleh Gustave Le Bon, bahwa tingkah laku kelompok yaitu berkumpul orang-orang

disuatu tempat tertentu yang akan menampilkan perilaku yang sama sekali berbeda daripada ciri-ciri tingkah laku individu-individu itu masing-masing. Adapun menurut Anorogo dan Widiyanti (1990 : 24), aspek – aspek interaksi sosial sebagai berikut: 1. Kontak Sosial yaitu hubungan yang terjadi antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, hubungan antar kelompok. Dengan adanya kontak sosial tersebut maka ada yang bersifat positif serta negative; 2. Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan atau emosi seseorang pada orang lain, proses penyampaiannya secara lisan maupun tulisan. Jadi kesimpulan dari aspek-aspek interaksi sosial yaitu komunikasi, sikap, tingkah laku kelompok, dan kontak sosial.

Floyd Allport mengemukakan banyak faktor dalam interaksi sosial ditentukan termasuk manusia lain yang ada disekitarnya dengan prilakunya yang spesifik (Gerungan, 2010: 62) dalam interaksi sosial ada beberapa factor antara lain : 1. Imitasi merupakan peniruan perilaku seseorang untuk mendapatkan penghargaan social dari lingkungannya; 2. Sugesti, seseorang yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluar sana; 3. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain; 4. Simpati ialah individu merasa tertarik dengan orang lain. Adapun menurut Ahmadi(2002: 57) berbagai factor yang mendasari berlangsungnya interaksi social antara lain : 1. Imitasi, peniruan perilaku yang dilakukan seseorang agar seperti orang lain; 2. Sugesti merupakan pengaruh yang berasal dari dalam dirinya maupun orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya komentar; 3. Identifikasi dalam psikologi berarti kemauan menjadi sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun secara perilaku; 4. Simpati merupakan perasaan ketertarikan orang yang satu terhadap orang yang lain. Dan dari pendapat lain faktor adanya interaksi sosial yaitu (Anorogo dan Widiyanti, 1990 : 25) :1. Imitasi merupakan mencontoh secara lahiriah; 2. Sugesti merupakan suatu proses individu memberikan pengaruhnya pada orang lain; 3. Identifikasi merupakan kemauan ingin seperti orang lain. Disini yang ditiru pada hal-hal yang menyangkut mental; 4. Simpati merupakan ketertarikan antara orang yang satu dengan orang yang lain. simpati ini timbul secara sadar. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan faktor simpati.

Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan bersedia memperbaiki segala sesuatu yang dianggap kurang dan menerima segala hal yang kita miliki (Hurlock, 2006). Pada definisi selanjutnya penerimaan diri juga merupakan bentuk dari pengakuan terhadap keterbatasan diri sendiri dan kepuasan terhadap potensi yang kita miliki (Chaplin, 2011). Sulaeman (1995) menambahkan bahwa, penerimaan diri merupakan penerimaan individu terhadap kehadiran dirinya yang mengenal dan menghargai kemampuannya. Sedangkan pengertian lain Penerimaan diri merupakan dasar dari setiap orang untuk menerima kenyataan hidupnya, semua pengalaman

hidupnya baik maupun buruk, positif maupun negatif. Sehingga dengan kata lain seseorang membutuhkan situasi yang menghormati dan menghargai tanpa syarat (Sheerer, 1949).

Kesimpulan beberapa pernyataan di atas bahwasannya penerimaan diri ialah suatu sikap merasa puas terhadap potensi-potensi yang dimiliki diri sendiri dan tidak lupa mengaku juga kekurangan yang ada pada diri kita.

Menurut Hurlock (dalam Hustasoit, 2018) ada beberapa aspek dalam penerimaan diri yang diantaranya sebagai berikut: a. Perasaan sederajat. Orang yang menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga orang tersebut tidak merasa sebagai manusia yang istimewa atau menyimpang dari orang lain; b. Percaya kemampuan diri, orang yang lebih suka mengembangkan potensi dalam dirinya dan menghilangkan keburukannya daripada ingin menjadi orang lain oleh, sehingga orang puas menjadi dirinya sendiri dan memiliki kemampuan untuk menghadapi kehidupan, tampak dari sikap individu yang percaya diri; c. Bertanggung jawab, orang yang sanggup tanggung jawab terhadap perilakunya, dapat dilihat dari orang yang menerima kritik untuk di jadikan masukan yang berharga untuk mengembangkan diri; d. Orientasi keluar diri, orang yang tidak malu dan mampu membuat orang lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, dan lebih mempunyai pandangan diri keluar dari pada kedalam diri, sehingga di terima lingkungannya; e. Berpendirian, orang yang mampu menerima diri, mempunyai sikap dan kepercayaan diri yang menurut pada tindakannya sendiri daripada mengikuti standart orang lain; f. Menyadari keterbatasan, orang yang cenderung mempunyai penilaian yang masuk akal tentang kelebihan dan kekurangannya, tidak mengeluh akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihannya.

Di dalam penerimaan diri terdapat aspek-aspek seperti yang dijelaskan oleh Sheerer (1949) yaitu: (1) Perasaan sederajat, seorang individu merasa bahwa dirinya berharga dan sederajat dengan orang lain, hal ini dikarenakan individu memahami setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan serta setiap orang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh siapapun; (2) Kemampuan diri, seorang individu yakin bahwa ia mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang percaya diri, selalu mengembangkan sikap baik dan mengeliminasi keburukannya tanpa perlu menjadi orang lain, sehingga individu merasa puas menjadi diri sendiri; (3) Bertanggung jawab, seorang individu yang berani mengambil risiko dengan menerima kritik yang diberikan untuk mengembangkan dan memperbaiki diri; (4) Orientasi keluar diri, individu tidak malu untuk mengekspresikan diri, memperhatikan orang lain, dan toleran terhadap orang lain agar diterima oleh lingkungannya; (5) Berpendirian, individu memiliki standarnya sendiri dalam menjalani kehidupan sehingga tidak bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Mampu menerima diri, mempunyai ide aspirasi dan pengharapan, sikap, dan percaya diri pada tindakannya sendiri daripada mengikuti konvensi atau kesepakatan dan standar dari orang lain; (6) Menyadari keterbatasan, seorang individu menyadari memiliki keterbatasan tetapi tidak menyalahkannya serta tidak

mengikari kelebihan yang dimiliki. Ia memiliki penilaian yang realistik terhadap kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Ada faktor-faktor mempengaruhi penerimaan diri, menurut Hurlock (dalam Hustasoit, 2018) antara lain: a. Pemahaman diri, merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri, tanpa merupakan persepsi terhadap diri secara apa adanya; b. Harapan-harapan yang realistic, seseorang yang mampu mengalahkan dirinya sendiri dengan standar prestasi yang masuk akal berarti seseorang tersebut dapat menerima dirinya; c. Bebas dari hambatan lingkungan, adanya dukungan penuh dari lingkungan yang individu tempati; d. Sikap lingkungan seseorang, sikap orang-orang di masyarakat akan mempengaruhi dalam proses penerimaan diri seseorang; e. Ada tidaknya tekanan emosi yang berat, tekanan emosi seseorang sangat mempengaruhi terwujudnya penerimaan diri, apabila tekanan emosinya berat orang akan sulit menerima dirinya namun sebaliknya apabila tekanan emosinya tidak ada makan orang akan dapat menerima dirinya; f. Frekuensi keberhasilan, jumlah keberhasilan yang dicapai akan mempengaruhi individu dalam menerima dirinya; g. Ada tidaknya identifikasi seseorang, pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan memungkinkan berkembangnya sikap positif terhadap dirinya serta mempunyai contoh atau metode yang baik bagaimana harus berperilaku; h. Perspektif diri, perspektif diri terbentuk jika orang dapat melihat dirinya sederajat dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya; i. Latihan pada masa kanak-kanak, pelatihan yang diterima waktu kecil akan mempengaruhi pola-pola kepribadian anak selanjutnya; j. Konsep diri yang stabil, konsep diri yang stabil bagi seseorang akan memudahkan dia dalam usaha menerima dirinya.

Dari paparan di atas, menunjukan bahwa perlu untuk di teliti lebih lanjut mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi social pada penyandang disabilitas fisik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya hubungan yang positif antara penerimaan diri dengan interaksi social pada penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan tentang interaksi social pada penerima manfaat yang dapat dijadikan bahan renungan agar mampu berinteraksi social di lingkungannya. Dan untuk rujukan bagi peneliti lain yang juga melakukan penelitian dengan topik yang sama.

2. METODE

Pendekatan yang di gunakan oleh peneliti yaitu pendekatan kuantitatif korelasional dengan analisis *Product moment* untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pada penelitian terdapat 2 variabel yaitu variabel bebas (X) penerimaan diri dan variabel tergantung (Y) interaksi sosial.

Pengambilan data ini di lakukan pada Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Prof. Dr. Soeharso Surakarta disana ada 22 orang penyandang disabilitas fisik. Di BBRSPDF

terdapat layanan Psikologi, Kesehatan, dan pemberian keahlian berupa keterampilan. Dengan adanya kegiatan tersebut para penerima manfaat mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Di BBRSPDF ada beberapa jenis penerima manfaat yang disabilitas fisik seperti lumpuh kaki, lumpuh tangan, dan lumpuh kaki dan tangan.

Tabel I. Daftar Penyandang Disabilitas Fisik Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik Prof. Dr. Soeharso Surakarta

No.	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Asal	Disabilitas	Pendidikan Terakhir	Lama di Balai
1	WK	16 Th	Perempuan	Mojokerto	Kaki kanan lumpuh	SMA	3 Bln
2	F	23 Th	Perempuan	Sumenep	Tangan kiri lumpuh	SMP	3 Bln
3	DW	28 Th	Perempuan	Kebumen	Kaki dan tangan sebah kiri lumpuh	SMA	8 Bln
4	AA	24 Th	Perempuan	Yogyakarta	Jari kaki dan tangan kanan menyatu	SD	3 Bln
5	QN	19 Th	Perempuan	Rembang	Kaki kanan lebih pendek	SMA	3 Bln
6	WN	21 Th	Perempuan	Sukoharjo	Tangan kiri tidak tumbuh	SMP	3 Bln
7	EW	26 Th	Perempuan	Wonosobo	Kaki kiri lumpuh	SMP	6 Bln
8	K	20 Th	Perempuan	Sukamara	Tangan dan kaki kiri tidak tumbuh	SMP	5 Bln
9	VA	19 Th	Perempuan	Demak	Kaki kanan lumpuh	SMP	3 Bln
10	U	26 Th	Perempuan	Wonosobo	Kedua kaki lumpuh	SMP	3 Bln
11	RA	25 Th	Perempuan	Kebumen	Tangan kiri lumpuh	SD	7 Bln
12	HD	24 Th	Laki-laki	Rembang	Kedua kaki lumpuh	SD	3 Bln
13	BR	23 Th	Laki-laki	Padang	Tangan kiri dan kedua kaki lumpuh	SD	3 Bln
14	A	21 Th	Laki-laki	Sukoharjo	Kaki kanan lumpuh	SMP	4 Bln
15	AF	28 Th	Laki-laki	Madiun	Kaki kiri lumpuh	SMP	7 Bln
16	K	18 Th	Laki-laki	Rembang	Tangan kanan lumpuh	SD	3 Bln
17	FA	13 Th	Laki-laki	Sidoarjo	Kedua kaki lumpuh	SD	2 Bln
18	AP	14 Th	Laki-laki	Klaten	Tangan kiri	SD	2 Bln

					lumpuh		
19	IT	30 Th	Laki-laki	Sragen	Lumpuh kedua kaki	SMP	3 Bln
20	FN	22 Th	Laki-laki	Madiun	Kaki kanan lumpuh	SMA	3 Bln
21	I	21 Th	Laki-laki	Magelang	Kaki dan tangan kiri lumpuh	SMP	4 Bln
22	M	23 Th	Laki-laki	Kotim	Tangan kanan lumpuh	SD	5 Bln

Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria yang sudah ditentukan (Azwar, 2017). Dan peneliti mengambil data dari penyandang disabilitas fisik yang menjadi penerima manfaat di BBRSPDF Surakarta yang berjumlah 22 orang. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala secara langsung kepada penerima manfaat yang ada di BBRSPDF Surakarta pada tanggal 13 sampai 14 September 2022.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 4 alternatif jawaban. Skor dari masing-masing pilihan jawaban dibagi menjadi dua yakni favorable dan unfavorable. Skor untuk favorable ialah sangat setuju (SS) 4, setuju (S) 3, tidak setuju (TS) 2, sangat tidak setuju (STS) 1. Lalu untuk unfavorable memiliki skor kebalikannya sangat setuju (SS) 1, setuju (S) 2, tidak setuju (TS) 3, sangat tidak setuju (STS) 4.

Tabel 2. Rincian skor berdasarkan jawaban responden

Aitem <i>Favorable</i>	Skor	Aitem <i>Unfavorable</i>	Skor
Sangat Sesuai	4	Sangat Sesuai	1
Sesuai	3	Sesuai	2
Tidak Sesuai	2	Tidak Sesuai	3
Sangat Tidak Sesuai	1	Sangat Tidak Sesuai	4

Instrumen penelitian berupa skala penerimaan diri yang disusun oleh Putri (2020) dengan aspek antara lain ; perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar dir, berpendirian, dan menyadari keterbatasan. Instrument memiliki validitas 0,75 dan reliabilitas 0,911.

Instrumen interaksi social yang disusun oleh Simanjuntak (2017) dengan aspek antara lain; kontak social, komunikasi. Instrumen memiliki validitas 0,30 dan reliabilitas 0,301.

Selanjutnya peneliti melakukan instrument dengan kriteria pengujian di gunakan ialah apabila nilai $V < 0,60$ maka aitem dinyatakan gugur sedangkan jika $V > 0,60$ maka aitem dinyatakan valid. Dari hasil pengujian terhadap 31 aitem skala penerimaan diri rentang v yang di dapatkan antara lain 0,41 sampai dengan 0,83. Sehingga 2 aitem yang gugur yakni aitem nomor 4 ($V = 0,41$) dan nomor 25 ($V = 0,58$) sehingga tersisa 27 aitem. Sedangkan dari pengujian 39 aitem skala

interaksi social di dapatkan rantang V antara 0,58 sampai dengan 0,83 terdapat 2 aitem yang gugur pada nomor 4 ($V = 0,58$) dan nomor 26 ($V = 0,58$) sehingga tersisa 37 aitem.

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk melihat konsistensi hasil ukur atau seberapa tinggi kecermatan pengukurannya. Salah satu ciri untuk menentukan instrumen ukur bisa dikatakan baik dan berkualitas ketika instrumen tersebut *reliabel*. Koefisien reliabilitas memiliki rentang angka 0 sampai dengan 1,00, maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi angka mendekati 1,00 artinya pengukuran tersebut semakin reliabel (Azwar, 2017). Koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* skala interaksi social adalah 0,347. Berikut ini merupakan *blue print* skala interaksi sosial:

Tabel 3. Blue Print Skala Interaksi Sosial

No.	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Kontak Sosial Definisi: Hubungan yang terjadi antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, hubungan antar kelompok. Dengan adanya kontak sosial tersebut maka ada yang bersifat positif serta negatif.	1. Hubungan yang terjadi antar perorangan, hubungan antar orang dengan kelompok, hubungan antar kelompok.	20,23,24 37,4,10	32,9,12,19, 33	11
		2. Adanya kontak sosial maka ada yang bersifat positif serta negatif.	18,27,28, 30,31,35, 38	3,8,15,21,22, ,25,34,36	15
2.	Komunikasi Definisi: Proses penyampaian gagasan atau emosi seseorang pada orang lain, proses penyampaian secara lisan maupun tulisan.	1. Proses penyampaian gagasan atau emosi seseorang pada orang lain.	7,13,16	1,5,6	6
		2. Proses penyampaian secara lisan maupun tulisan.	17,29,2	11,14,26,38	7
TOTAL			19	20	39

Koefisien reliabilitas *Cronbach alpha* skala penerimaan diri adalah 0,301. Berikut ini merupakan *blue print* skala penerimaan diri.

Tabel 4. Blue Print Skala Penerimaan Diri

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1	Perasaan sederhana	Merasa sederajat dengan orang lain	9	19	2
		Merasa sebagai orang yang istimewa dari orang lain	1, 20	-	2
		Merasa memiliki kelebihan seperti	10	2	2

		orang lain					
2	Percaya kemampuan diri	Memiliki kemampuan menghadapi ekspresi percaya diri	kemampuan kehidupan sebagai	untuk	21	28	2
		Lebih suka mengembangkan sikap baik dibanding sikap buruknya			3	11	2
		Mengelimnasi keburukan daripada menjadi orang lain			22	29	2
3	Bertanggung jawab	Mau menerima kritik dalam rangka untuk mengembangkan diri			31	12	2
		Kritik dijadikan untuk memperbaiki diri			4	13	2
4	Orientasi keluar diri	Tidak malu mengkespresikan diri supaya diterima lingkungannya			23	30	2
		Lebih suka memperhatikan orang lain supaya diterima lingkungannya			5	24	2
		Toleran terhadap orang supaya diterima			14	6	2
5	Berpendirian	Mengikuti standarnya sendiri daripada bersikap <i>conform</i> terlibat tekanan social			25	-	1
		Lebih mengikuti ide/aspirasi daripada konvensi (kesepakatan)			15	26	2
		Pengharapan diri			7	16	2
6	Menyadari keterbatasan	Menilai diri secara realistic dengan tidak menyalahkan diri akan keterbatasan			17	8	2
		Menilai diri secara realistic dengan tidak mengingkari kelebihanannya			18	27	2
TOTAL					17	14	31

Subjek penelitian ini adalah seluruh penerima manfaat Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang berjumlah sebanyak 22 siswa.

Penelitian ini alat pengumpulan datanya menggunakan skala penerimaan diri dan skala interaksi social, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *Product Moment* yang bertujuan untuk menguji hubungan antara variable bebas dan variable tergantung menggunakan SPSS20. Langkah pertama sebelum melakukan uji hipotesis adalah melakukan uji asumsi terlebih dahulu yakni uji normalitas dan linearitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-smirnov* pada SPSS 20 dengan tujuan melihat data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Data disebut normal apabila $p > 0.05$ dan tidak normal jika $p \leq 0,05$. Kemudian, uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dan independen bersifat linear atau tidak. Data dikatakan linear apabila pada *anova table bagian linearity* memiliki nilai $p < 0,05$ atau *deviation from linearity* memiliki nilai $p > 0.05$.

Hasil uji normalitas variabel penerimaan diri di penelitian ini menunjukkan bahwa pada tabel *kolmogorov-smirnov* didapatkan nilai $p = 0,694$, serta variabel syukur dengan nilai $p = 0,914$ yang berarti $p > 0,05$ sehingga sebaran data tersebut terdistribusi secara normal. Sedangkan dari hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel anova bagian deviation from linerity didapatkan hasil sig. 0,634 yang berarti $p > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel syukur dan penerimaan diri bersifat linear.

Berdasarkan uji normalitas dan linearitas dapat diketahui bahwa data terdistribusi secara normal dan linear. Sehingga, memenuhi syarat untuk uji hipotesis menggunakan korelasi product moment yang bertujuan mengetahui hubungan antara variabel bebas dan tergantung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Dari Hasil uji normalitas dan linearitas memperoleh hasil data normal dan linear sehingga dapat menggunakan uji analisis data parametrik berupa teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Hasil analisis data yang dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (*pearson correlation*) 0,408 dengan sig. (2-tailed) $p = 0,408$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada korelasi antara penerimaan diri dengan interaksi social pada penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF Surakarta. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa hipotesis mayor (H_a) ditolak dan hipotesis minor (H_o) diterima.

Berdasarkan hasil analisis statistik penelitian dikategorisasikan menjadi 5 kategori yaitu: Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Kategorisasi dalam penelitian ini didasarkan pada asumsi dimana skor individu dalam suatu kelompoknya adalah perkiraan terhadap skor individu dalam populasi dan perkiraan bahwa skor tersebut terdistribusi dengan normal (Azwar, 2017). Hasil hitungan kategori dari variabel Interaksi Sosial memperoleh rerata empirik (RE) = 92,91 dan rerata hipotetik (RH) = 92,5. Kategori Interaksi Sosial dapat di lihat di tabel berikut :

Table 5. Kategorisasi Interaksi Sosial

No.	Skor Interval	Kategori	Rerata Empirik (RE)	Rerata Hipotetik (RH)	Frekuensi ($\sum N$)	Presentase (\square)
1.	$37 < X < 59,2$	Sangat Rendah			0	
2.	$59,2 < X < 81$	Rendah			0	
3.	$81 < X < 104$	Sedang	92,91	92,5	22	100 \square
4.	$104 < X < 125,8$	Tinggi				
5.	$125,8 < X < 148$	Sangat Tinggi				
Jumlah					22	100 \square

Berdasarkan dari tabel kategori di atas untuk variabel Interaksi Sosial yang memiliki kategori sedang sebanyak 22 orang dengan persentase 100 %. Sehingga dapat di simpulkan bahwa prosentase terbesar berada pada kategori sedang.

Hasil kategori untuk variabel perilaku penerimaan diri memperoleh rerata empirik RE= 78,2 dan rerata hipotetik RH= 72,5. Kategori perilaku penerimaan diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 6. Kategorisasi Penerimaan Diri

No.	Skor Interval	Kategori	Rerata Empirik (RE)	Rerata Hipotetik (RH)	Frekuensi (ΣN)	Presentase (\square)
1.	$29 < X < 46,4$	Sangat Rendah				
2.	$46,4 < X < 63,8$	Rendah				
3.	$63,8 < X < 81,2$	Sedang	78,2	72,5	19	86,2 \square
4.	$81,2 < X < 98,6$	Tinggi			3	13,8 \square
5.	$98,6 < X < 116$	Sangat Tinggi				
Jumlah					22	100 \square

Berdasarkan dari tabel kategori di atas untuk variabel Interaksi Sosial yang memiliki kategori sedang sebanyak 19 orang dengan prosentase 86,2 \square dan kategori tinggi sebanyak 3 orang dengan prosentase 13,8 \square . Sehingga dapat di simpulkan bahwa prosentase terbesar berada pada kategori sedang.

3.2 Pembahasan

Menerima situasi dan kondisi yang tidak diharapkan tentu bukan hal mudah. Begitu juga pada orang yang disabilitas fisik. Untuk mencapai interaksi sosial memerlukan factor pendukung diantaranya penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan suatu kemampuan bersedia memperbaiki segala sesuatu yang dianggap kurang dan menerima segala hal yang kita miliki (Hurlock, 2006). Seseorang yang berinteraksi social dengan baik ia akan memiliki penerimaan diri sesuai dengan aspek yang dijelaskan oleh Sheerer (1949) seseorang tidak akan merasa rendah diri tetapi merasa sederajat dengan manusia lainnya, percaya akan kemampuan yang dimiliki.

Pada dasarnya interaksi sosial dan penerimaan diri merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling terkait satu sama lain. Dimana, ketika seseorang mampu menerima keadaan fisik yang berbeda dengan orang lain maka dia akan mampu berinteraksi social di lingkungan masyarakat luas. Begitu pula sebaliknya, ketika seorang disabilitas mampu berinteraksi social di masyarakat luas, itu berarti dia telah mampu menerima keadaan dirinya. Seperti menurut Koeswara (1991) salah satu unsur terpenting yang harus dipenuhi oleh orang dalam berinteraksi dengan orang lain yaitu tercapainya penerimaan diri. Individu bisa merealisasikan dirinya atau mengungkapkan semua kemampuannya yang meliputi minat, bakat maupun potensi itu, jika

sebelumnya individu tersebut telah mampu mendefinisikan dirinya sendiri, yaitu individu telah mampu mengenal dan memahami dirinya untuk selanjutnya individu tersebut bisa menerima keadaan dirinya secara apa adanya, bahwa sebagai manusia individu juga mempunyai kelebihan sekaligus kekurangan.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik berupa teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel tergantung (dependen). Berdasarkan hasil analisis data didapatkan nilai koefisien korelasi $r = 0,000$ dengan sig. (2-tailed) $p = 0,408$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial pada penyandang disabilitas di BBRSPDF Prof. Soeharso Surakarta yang berarti bahwa penerimaan diri tidak berpengaruh dengan interaksi sosial pada penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor penerimaan diri tidak sepenuhnya mempengaruhi interaksi sosial pada penyandang disabilitas fisik. Hal ini dikarenakan setiap individu memiliki faktor pendukung masing-masing dalam menjalani relasi atau berinteraksi dengan orang lain. Terlebih dalam kondisi yang dalam hal ini penderita disabilitas.

Meskipun dalam beberapa literature ada yang mengatakan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh penerimaan diri namun pada kenyataannya ada faktor lain yang tidak dapat dihindarkan. Penelitian ini tidak sejalan dengan Sambu (2011) yang memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial. Dalam penelitian lain mengatakan terdapat korelasi (hubungan) yang signifikan antara penerimaan diri dengan interaksi sosial (Gustia, 2018). Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial tidak hanya penerimaan diri. Ada beberapa faktor seperti; 1. Imitasi merupakan peniruan perilaku seseorang untuk mendapatkan penghargaan sosial dari lingkungannya; 2. Sugesti, seseorang yang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain diluar sana; 3. Identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain; 4. Simpati ialah individu merasa tertarik dengan orang lain (Gerungan, 2010: 62). Dan terdapat beberapa prediktor lain yaitu kepercayaan diri yang memiliki pengaruh sebesar 75,2% terhadap interaksi sosial (Fenty, 2018). Selain itu ada faktor kecerdasan emosional yang mempengaruhi interaksi sosial (Saputra&Hayati, 2019).

Pada variable Interaksis Sosial pada penelitian ini tergolong sedang yang ditunjukkan dengan nilai Rerata Empirik (RE) sebesar 92,91 dan Rerata Hipotetik sebesar 92,5. Tidak ada subjek yang memiliki kemampuan Interaksi Sosial yang sangat menonjol maupun tidak mampu berinteraksi sosial sama sekali sehingga dapat dikatakan hampir semua subjek memiliki kemampuan berinteraksi sosial dalam taraf sedang. Hal ini dapat dilihat dimana frekuensi terbanyak terdapat

pada kategori sedang sebanyak 22 orang dan memiliki prosentase 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan interaksi social subjek pada taraf sedang.

Pada Penerimaan Diri dalam penelitian ini tergolong sedang yang di tunjukan dengan nilai Rerata Empirik (RE) sebesar 78,2 dan Rerata Hipotetik (RH) sebesar 72,5. Adapun 19 subjek memiliki kemampuan penerimaan diri dalam kategori biasa- biasa saja namun ada juga 3 subjek yang memiliki kemampuan penerimaan diri cukup menonjol. Hal ini dapat di lihat dimana frekuensi terbanyak terdapat pada kategori sedang sebanyak 19 orang dan memiliki prosentase 86,2%. Pada kategori tinggi sebanyak 3 orang dan memiliki prosentase 13,8%. Sehingga ada 19 orang subjek yang memiliki kemampuan penerimaan diri pada taraf sedang dan 3 orang subjek memiliki kemampuan penerimaan diri pada taraf tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi social pada penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF Prof. Soeharso Surakarta.

Penelitian ini memiliki keterbatasan di karenakan adanya transisi dari masa pandemi ke ke *new normal* dimana subjek penelitian hanya 22 orang membuat jawaban dari pernyataan yang di berikan kurang variatif.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan interaksi social pada penyandang disabilitas fisik di BBRSPDF Prof. Soeharso Surakarta. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa faktor penerimaan diri tidak sepenuhnya mempengaruhi interaksi social pada penyandang disabilitas fisik. Banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anorogo, P dan Widiyanti. 1990. Psikologi Dalam Perusahaan. Jakarta: Rineka Cipta Koeswara.
1991. Teori-Teori Kepribadian. Bandung: PT Gresco
- Ververl H. Suzanne, Vervloed P.J. Mathijs ,Bert Steenbergen.(2019). Facilitating Play and Social Interaction between Children with Visual Impairments and Sighted Peers by Means of Augmented Toys. Journal of Developmental and Physical Disabilities. Vol,32:93–111.
- Permatasari Vera, Gamayanti Witrin.(2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orangyang Mengalami Skizofrenia. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol. 3, No.1, Hal:139-152.
- Gerungan. 2004. Psikologi Sosial.Bandung : PT Refika Aditama
- Sarwono, Sarlito. 2010. Pengantar Psikologi Umum.Jakarta : PT Grafindo Persada
- Riyanto, A. (2013). Keadaan Anak di Dunia Penyandang Disabilitas Fisik . New York: United Nations Children’s Fund (UNICEF).

- Sulaeman, D. (1995). Psikologi remaja dimensi-dimensi perkembangan. Bandung: MandarMaju.
- Chaplin, J. P. (2011). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: Rajawali Pers
- Sheerer, E. T. (1949). An Analysis The Relationship Between Acceptance of and Respect For Self and Acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Counselling Psychology*, 13(3), 169-175.
- Chen K. Roky, Brown D. Alicia, Kotbunkair Wilaiporn.(2015). A Comparison of Self-Acceptance of Disability between Thai Buddhists and American Christians. *Journal of Rehabilitation*. Volume 81, No. 1, 52-62 .
- Reader T. Arran, Holmes P. Nicholas. (2016). Examining ecological validity in social interaction: problems of visual fidelity, gaze, and social potential. *Culture and Brint*. Vol.4,134-146.
- Hurlock, E. B. (2006). Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga
- Hustasoit, Isabella.(2018). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Keseimbangan Kehidupan Kerja (*Work-Life Balance*) Pada Tenaga Honorer Pemerintahan Penyandang Disabilitas Di Kota Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*.Vol.6,384-396.
- Putri, Sumarno. P. Y. (2020). “Penerimaan Diri Ibu Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Tinjau Dari Kebersyukurannya”. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Simanjuntak, Margaretha. L.(2017). Hubungan Antara Kemampuan Berinteraksi Sosial Dengan Teman Sebaya Dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas XI SMA YOS SUDARSO CILACAP”. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Darma Yogyakarta. Yogyakarta.s
- Azwar , S.(2017). Penyusunan Skala Psikologi (ed.2). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Azwar , S.(2010). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dina.(2010). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sambu, Sagantoro. (2011). “Hubungan Antara Penarimaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja”. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Gustia, Veni. (2018). “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Interaksi Sosial Siswa Di MTsN Kemang”. Jurusan Bimbingan Dan Konseling Institut Agama Islam Negeri Bukit Tinggi.
- Zahara, Fenty. Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Univesitas Potensi Utama Medan. *Jurnal kognisi*, 77.
- Saputra, D. Hayati, R. (2019). Kontribusi Kepercayaan Diri Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial. *Prosiding Seminar Nasional & Exspo Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* , 560.